

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS TARUNA TUNAS BANGSA BATURAJA TIMUR

Titik Asni Sulastrri

Dosen Prodi Keperawatan Baturaja Poltekkes Kemenkes Palembang

ABSTRAK

Anak usia 0 – 14 tahun menempati 30 % pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 3.8 % per tahun. Situasi ini merupakan gambaran tingginya angka pertumbuhan penduduk, yang berarti pula semakin banyak penduduk usia muda atau remaja. Hal ini akan membawa konsekuensi bagi masalah-masalah social dan kesehatan yang berhubungan dengan masyarakat itu sendiri, antara lain perilaku seksual remaja. Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah atas berada di kota Baturaja dan juga merupakan salah satu institusi pendidikan semi meliter, yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu, saat ini mendidik 181 peserta didik yang terdiri dari tingkat I sampai tingkat III. Hasil survey terdahulu, sekolah ini mewajibkan siswa siswinya tinggal diasrama dan harus patuh pada ketentuan-ketentuan yang berlaku. Di sekolah ini juga sudah pernah dilakukan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi seks bebas. Penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif, desain yang digunakan cross sectional. Populasi berjumlah 181 siswa, sample diambil secara acak sederhana, agar semua siswa mempunyai peluang yang sama menjadi responden penelitian Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan jenis kelamin, pengetahuan, sikap, lingkungan, teman sebaya dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Bangsa Baturaja. Disarankan perlu peningkatan pengetahuan siswa, khususnya mengenai bahaya dan resiko dari perilaku seks bebas, dengan cara memberikan ekstrakurikuler dan etika bergaul dengan teman sebaya
Kata-kata kunci : Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Prilaku seks bebas

PENDAHULUAN

Berhasilnya pembangunan sektor kesehatan berdampak kepada meningkatnya umur harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi dan balita, serta dampak akhirnya adalah bertambahnya jumlah penduduk usia muda anak-anak dan remaja. Menurut *Survey Kesehatan Rumah Tangga* 1995 penduduk yang termasuk dalam kaum muda 10-24 tahun berkisar 31,2% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut Depkes RI (2000), bila dilihat dari persentase kelompok umur, maka anak usia 0-14 tahun menempati 30% dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 3,8. Situasi ini merupakan gambaran tingginya angka pertumbuhan penduduk, yang berarti pula semakin banyak penduduk muda usia atau remaja. Hal ini akan membawa konsekuensi bagi masalah-masalah sosial dan kesehatan yang berhubungan dengan masyarakat itu sendiri, antara lain perilaku seksual remaja.

Pangkahila mengemukakan (1998), masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Orang menyebut masa remaja sebagai masa yang paling indah, tetapi berlawanan dengan itu, orang menyebutkan juga sebagai masa yang paling rawan. Keindahan dan kerawanan ini

muncul karena pada masa remaja terjadi sesuatu yang baru, yaitu perubahan-perubahan fisik. Keindahan dan kerawanan itu muncul karena pada masa remaja terjadi sesuatu yang baru, yaitu perubahan-perubahan fisik dan psikis. Secara fisik, perubahan yang nyata ialah pertumbuhan tulang dan perkembangan alat kelamin serta tanda-tanda seksual sekunder seks, baik pada laki-laki maupun perempuan. Hormon seks yang terpenting ialah testosteron, *estrogen* dan *progesterone*. Pada perempuan, tanda fisik pertama yang menunjukkan perkembangan seksual ialah perkembangan payudara. Perkembangan ini oleh tumbuhnya rambut bagian pubis dan sekitar kelamin dan terjadinya menstruasi. Pada bagian lain Hurlock (1998) Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Pada periode ini terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun dari segi psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi merupakan manifestasi dari penyesuaian peran terhadap tugas perkembangan pada masa remaja, seperti: meningkatnya tuntutan dan harapan sosial, adanya tuntutan-tuntutan kemandirian dari orang tua, meningkatnya kebutuhan untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, mampu bersikap sesuai norma sekitar, kompeten secara intelektual,

berkembangnya tanggung jawab pribadi dan sosial serta belajar untuk mengambil keputusan.

Selain itu perubahan fisik yang terjadi pada masa ini adalah terjadinya kematangan fungsi jasmaniah yang biologis berupa kematangan kelenjar kelamin yaitu testis untuk laki-laki dan ovarium pada anak wanita. Keduanya merupakan tanda-tanda kelamin primer sedangkan tanda kelamin skunder antara lain tumbuhnya kumis dan memberatnya suara pada remaja pria serta pertumbuhan payudara pada remaja wanita. Pada bagian lain dijelaskan pula bahwa masa remaja juga merupakan masa yang sangat kritis yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanan kemasa dewasa, dimana pertumbuhan dan perkembangan masih terus terjadi baik fisik maupun psikososial (Zarni et al,99).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmiwati (1999) di Bali tentang perilaku berpacaran remaja di Bali, di dapatkan hasil bahwa: responden pria maupun wanita pada umumnya sudah mempunyai pacar. Pria mengaku pernah mempunyai pacar sebanyak 68,3% dan wanita sebanyak 75,5%. Wanita mempunyai lebih banyak pacar di bandingkan pria, yaitu masing-masing 51% dan 33,7%. Umur responden mempunyai pacar pertama adalah 12 tahun. Usia tertua pria adalah 22 tahun, wanita 20 tahun. Paling banyak responden mempunyai pacar pada umur 17 tahun. Rata-rata umur mulai berpacaran pada pria adalah 16 tahun dan wanita 16,8 tahun. Pada bagian lain LD FE-UI (2002), tentang perilaku seksual sebelum menikah, di dapatkan data sebanyak 4% dari remaja menyatakan mereka pernah melakukan hubungan seksual sebelum kawin, yaitu 2,2% dari remaja kota dan 1,8% remaja dari desa. Selanjutnya 4,8% dari remaja laki-laki dan 3,3 % dari remaja perempuan untuk pertama kali melakukan hubungan seksual sebelum kawin adalah 15 tahun, sedangkan umur termuda laki-laki untuk pertama kali melakukan hubungan seksual sebelum kawin adalah 12 tahun.

Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah atas berada di kota Baturaja dan juga merupakan salah satu institusi pendidikan yang ada di kabupaten Ogan Komering Ulu saat ini mendidik 181 peserta didik yang terdiri dari tingkat I sampai tingkat III. Hasil survey terdahulu sekolah ini mewajibkan siswa-siswinya untuk tinggal di asrama dan harus patuh pada ketentuan-ketentuan yang berlaku. Asrama yang disiapkan adalah asrama putra dan asrama putri. Disekolah ini juga sudah pernah diadakan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seks bebas (Profil SMA Taruna, 2010). Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, pengetahuan, sikap, lingkungan, pengaruh teman sebaya dalam hubungannya dengan perilaku seksual siswa SMA Taruna Tunas Bangsa Baturaja tahun 2011

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, desain yang digunakan *cross sectional* (potong lintang). dalam penelitian ini variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus atau secara bersamaan. Variabel yang diteliti meliputi: jenis kelamin, pengetahuan, sikap siswa, lingkungan siswa, pengaruh teman sebaya dalam hubungannya dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa Baturaja tahun 2011.

Populasi adalah semua siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa kelas X (sepuluh) yang berjumlah 181 orang Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan menjadi responden penelitian. Sampel diambil secara acak sederhana, hal ini dimaksudkan agar semua mahasiswa mempunyai peluang yang sama menjadi responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Bivariat

Tabel. 1

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011

No	Jenis Kelamin Siswa	Perilaku Seksual Siswa		Keterangan	<i>p. value</i>	<i>OR</i>
		Risiko Rendah	Risiko Tinggi	Total		
1.	Laki-laki	37 (77.083%)	11 (22.917%)	48 (100%)	0.76	0.701
2.	Perempuan	24 (82.75%)	5 (17.25%)	29 (100%)		
	Jumlah	61 (79.22%)	16 (20.28%)	77 (100%)		

Dari tabel 1. Hubungan jenis kelamin siswa dengan perilaku seksual siswa, didapatkan hasil bahwa dari 48 orang siswa laki-laki sejumlah 22.917% siswa yang mempunyai perilaku seksual berisiko tinggi, dan dari 29 orang siswa perempuan didapatkan sejumlah 17.25% siswa mempunyai perilaku seksual berisiko tinggi. Setelah dilakukan uji statistik, didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara variabel jenis kelamin dengan perilaku seksual siswa, nilai $p = 0.76$ ($p \text{ value} > 0.05$) dan Odd Ratio 0.701.

Tabel 2.

Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Seksualitas dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011

No	Pengetahuan Siswa Tentang Seksualitas	Perilaku Seksual Siswa		Keterangan	<i>p. value</i>	<i>OR</i>
		Risiko Rendah	Risiko Tinggi	Total		
1.	Baik	52 (85.24%)	9 (14.76%)	61 (100%)	0.028	4.494
2.	Kurang baik	9 (56.25%)	7 (43.75%)	16 (100%)		
	Jumlah	61 (79.22%)	16 (20.28%)	77 (100%)		

Dari tabel.2. Hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku seksual siswa didapatkan hasil bahwa, dari 61 orang siswa berpengetahuan baik sejumlah 14.76% mempunyai perilaku seksual berisiko tinggi, sedangkan dari 16 orang siswa yang berpengetahuan kurang, sejumlah 43.75% mempunyai perilaku seksual yang berisiko tinggi. Setelah dilakukan analisis statistik lebih lanjut maka ditemukan hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan perilaku seksual siswa, nilai $p < 0.05$ ($p \text{ value} 0.028$) dan Odd Ratio 4.494.

Tabel 3.

Hubungan Sikap Siswa Terhadap Seksualitas dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011

No	Sikap Siswa Terhadap Seksualitas	Perilaku Seksual Siswa		Keterangan	<i>p. value</i>	<i>OR</i>
		Risiko Rendah	Risiko Tinggi	Total		
1.	Positif	49 (85.96%)	8 (14.04%)	57 (100%)	0.032	4.083
2.	Negatif	12 (75%)	8 (25%)	20		
	Jumlah	61 (79.22%)	16 (20.28%)	77 (100%)		

Dari Tabel 3. Hubungan sikap dengan perilaku seksual siswa, didapatkan hasil bahwa dari 57 orang siswa yang bersikap positif, sejumlah 14.04% mempunyai perilaku seksual berisiko tinggi, sedangkan dari 20 orang siswa yang mempunyai sikap negatif sejumlah 25% mempunyai perilaku seksual berisiko tinggi. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan hubungan yang bermakna antara variabel sikap dengan perilaku seksual siswa, nilai $p < 0.05$ ($p \text{ value} 0.032$) dan nilai Odd Ratio 4.084.

Tabel 4.

Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal Siswa dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011

No	Lingkungan Tempat Tinggal Siswa	Perilaku Seksual Siswa		Keterangan	<i>p. value</i>	<i>OR</i>
		Risiko Rendah	Risiko Tinggi	Total		
1.	Positif	53 (80.30%)	13 (19.70%)	66 (100%)	0.863	1.529
2.	Negatif	8 (72.72%)	3 (27.28%)	11 (100%)		
	Jumlah	61 (79.22%)	16 (20.28%)	77 (100%)		

Dari Tabel 4. Hubungan lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seksual siswa, dari 66 siswa yang menjawab lingkungan positif sejumlah 19.70% mempunyai perilaku seksual risiko tinggi, sedangkan dari 11 orang siswa yang berpendapat negatif didapatkan sejumlah 27.28% siswa mempunyai perilaku seksual berisiko tinggi. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara variabel lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seksual siswa dan nilai Odd Ratio 1.529.

Tabel 5.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011

No	Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Seksual Siswa		Keterangan	<i>p. value</i>	OR
		Risiko Rendah	Risiko Tinggi	Total		
1.	Positif	52 (80%)	13 (20%)	65 (100%)	0.996	1.333
2.	Negatif	9 (75%)	3 (25%)	12 (100%)		
	Jumlah	61 (79.22%)	16 (20.28%)	77 (100%)		

Dari Tabel 5. Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual siswa, didapatkan hasil bahwa dari 65 orang siswa yang mengemukakan positif terhadap teman sebaya, sejumlah 20% mempunyai perilaku seksual berisiko tinggi, sedangkan dari 12 orang siswa yang berpendapat negatif sejumlah 25% mempunyai perilaku seksual berisiko tinggi. Setelah dilakukan analisis statistik didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara variabel pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual siswa nilai $p > 0.05$ (p value 0.996) dan nilai Odd Ratio 1.333.

Analisa Multivariat

Tabel 1. Hasil Analisis Variabel Independen Untuk Dijadikan Pemodelan Analisis Multivariat

No	Variabel	P value
1.	Jenis kelamin siswa	0.76
2.	Pengetahuan siswa	0.028*
3.	Sikap siswa	0.032*
4.	Lingkungan tempat tinggal	0.863
5.	Pengaruh teman sebaya	0.996

Keterangan : *) masuk model analisis multivariate $p < 0.25$

Dari lima variabel yang diduga berhubungan dengan perilaku seksual siswa melalui regresi logistik didapatkan dua variabel yang mempunyai nilai $p > 0.25$. Variabel tersebut antara lain jenis kelamin siswa, lingkungan tempat tinggal siswa dan pengaruh teman sebaya. Kemudian ketiga variabel ini dikeluarkan sebagai variabel kandidat. Dua variabel sisanya yang mempunyai nilai < 0.25 yaitu variabel pengetahuan nilai p 0.028 dan sikap nilai p 0.032 dijadikan model berikutnya.

Tabel 2.

Hasil Analisis Logistik Antara Variabel Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa Tahun 2011

Variabel	B	P. Wald	OR	Sig	95% CI
Pengetahuan	1.541	5.516	4.670	0.019	1.291 – 16.901
Sikap	1.444	5.263	4.237	0.022	1.234 – 14.545
Constant	-5.237	14.952	0.005	0.00	-

Pada pemodelan ini didapatkan p value < 0.05 (0.019) untuk variabel pengetahuan siswa. Gambaran ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan siswa dengan perilaku seksual siswa. Untuk variabel sikap siswa didapatkan p value 0.022 (p value < 0.05). Gambaran ini juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap siswa dengan perilaku seksual siswa. Hasil dari analisis multivariate dengan pendekatan regresi logistik didapatkan bahwa faktor yang lebih dominan berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual siswa berisiko tinggi adalah variabel pengetahuan siswa, nilai p 0.019.

KESIMPULAN

1. Didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa. Didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa
2. Didapatkan hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa
3. Didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara lingkungan dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa
4. Didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa

SARAN-SARAN

Walaupun dalam penelitian ini siswa perempuan lebih berisiko dibanding siswa laki-laki, karena mengingat masa-masa remaja merupakan masa yang rawan, maka perlakuan kita seharusnya sama antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

1. Dalam penelitian ini mayoritas siswa sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang seks dan seksualitas. Sebagai orang tua dan pendidik sudah sepatutnya untuk terus menanamkan pengertian yang benar kepada semua siswa bahwa seks harus benar-benar dipahami dan dimengerti dengan penuh rasa bertanggung jawab.
2. Sebagai orang tua dan pendidik kita semua berkewajiban untuk terus menumbuhkan dan menanamkan sikap yang positif kepada siswa dalam menghadapi dan mengatasi gejala seks remaja.
3. Diharapkan kepada institusi pendidikan untuk terus mempertahankan bahkan bila memungkinkan untuk terus meningkatkan kondisi lingkungan yang sudah positif sehingga tetap tidak memberikan peluang kepada sebagian siswa yang mungkin mau berbuat yang tidak sepatutnya.
4. Dalam penelitian ini didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara variabel pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual siswa, kondisi menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah dapat menentukan sikap mereka dalam upaya memahami dan memenuhi kebutuhan seksual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan Iwan, 1992 *Manajemen dan Analisis Data Penelitian*, Jakarta
- Bachtiar Adang, Dkk, 2000 *Metodologi Penelitian*, PPS-IKM UI Jakarta
- Darwisyah Rokhmawati Siti, 1998 *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Edisi II, Jakarta
- Depkes RI, 1999 *Penanggulangan Penyakit Menular Seksual Melalui Pelayanan KIA*, Dirjenbinkesmas dan Kesga, Jakarta
- Hamid. M. Zainal, 1992 *Mengukur Sikap Sosial Pegangan untuk Penelitian dan Praktisi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2003 *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Andi Ofset, Yogyakarta
- Nursalam, 2008 *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 2, Salemba Medika, Jakarta
- Sekolah Menengah Atas Taruna Tunas Bangsa 2011 *Profil Situasi Siswa Tahun Akademik 2010-2011*
- Rokhmawati Siti, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Press Briefing Kit III, Jakarta Indonesia
- Singarimbun, M, dan Effendi, S, 1987 *Metodologi Penelitian Survei*, LP3S, PT Midas Surya Gravindo, Jakarta